

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah virus *Corona disease* atau umum disebut dengan virus *COVID-19* adalah virus yang menyerang system pernafasan manusia. Dimana pada awalnya virus ini ditemukan pada akhir tahun 2019 dan menunjukkan penyebaran yang sangat signifikan sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 telah menetapkan virus *COVID-19* ini sebagai pandemic global (Zulkipli & Muharir, n.d, 2021). Virus ini terus berkembang dan bermutasi menjadi banyak varian lainnya yang menimbulkan kedaruratan dari beragam aspek termasuk kesehatan, sosial, ekonomi, dan politik di seluruh belahan dunia.

Hal ini mendorong Presiden Joko Widodo untuk mengambil langkah penanganan yakni melalui keputusan Presiden Nomor 11 tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (*COVID-19*). Melalui penetapan kedaruratan kesehatan tersebut, diperlukannya upaya segera dalam melakukan penanggulangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Upaya penanggulangan tersebut ditindaklanjuti pada setiap wilayah dengan diberlakukannya protokol kesehatan, pembatasan, pengendalian mobilitas, *tracking*, hingga kewajiban vaksinasi.

Pada berita resmi yang dilansir oleh Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa kewajiban melakukan vaksinasi ini diatur oleh pemerintah pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2021 yakni mengenai pengadaan vaksinasi dan pelaksanaan vaksinasi *COVID-19*. Hal ini dilakukan agar seluruh elemen masyarakat dapat saling bersinergi mewujudkan vaksinasi *COVID-19* sehingga dapat menekan penularan dan angka kematian yang terjadi. Diketahui bersama bahwa pemberian vaksin pertama kali yaitu vaksin Sinovac dilakukan pertama kali kepada Presiden Joko Widodo pada tanggal 13 Januari 2022 lalu diikuti oleh sejumlah pejabat, tokoh agama, organisasi, dan perwakilan masyarakat pada hari yang sama.

Selanjutnya setelah vaksinasi pertama kali tersebut, tindakan vaksin semakin diperluas kepada seluruh masyarakat pada 34 provinsi di Indonesia secara bertahap dari tenaga kesehatan, TNI/POLRI, tenaga pengajar, siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum lainnya. Dosis vaksin yang diberikan oleh pemerintah juga tidak berhenti hanya pada satu dosis. Hal ini karena berdasarkan rekomendasi WHO dan para ahli kesehatan menjelaskan bahwa untuk menciptakan kekebalan tubuh yang optimal maka diperlukannya penyuntikan vaksin dengan dua dosis yang jarak antara penyuntikan dosis satu ke dosis kedua adalah 28 hari (Rokom, 2021)

Perkembangan pelaksanaan vaksinasi *COVID-19* ini juga terus berkembang seiring dengan semakin bermutasi varian *COVID-19* dari varian *delta* hingga *omicron*. Dalam rangka meningkatkan kekebalan tubuh masyarakat demi mewujudkan *herd immunity*, pemerintah Indonesia akhirnya mengadakan vaksin *COVID-19* dosis ketiga atau *booster* secara gratis dimulai pada 12 Januari 2022 (Covid19.go.id, 2022). Prioritas pada pemberian vaksin *booster* ini adalah kelompok lansia dan rentan. Adapula syarat dari penerima vaksin *booster* ini adalah calon penerima mendapatkan vaksin *COVID-19* dosisi kedua dengan jarak lebih dari enam bulan sebelumnya.

Proses penyebaran vaksin di kalangan masyarakat ini juga tidak selalu berjalan lancar. Pada awal kehadiran program vaksinasi ini terjadi beberapa penolakan di kalangan masyarakat. Alasan yang mendasari penolakan vaksinasi tersebut adalah dampak serius yang ditimbulkan, isu politik, dan isu agama seperti kehalalan vaksin. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yaitu Hasanuddin Abdul Fatah mengatakan bahwa vaksin AstraZeneca mengandung tripsin babi berdasarkan hasil audit dari Lembaga Pengkajian Pengawasan Obat-obatan dan Komestik (LPPOM) MUI pada pertengahan Maret 2021 lalu.

Faktor-faktor tersebut yang membuat keraguan dan berujung penolakan pada awal kehadiran vaksin *COVID-19* hingga saat ini. Seperti halnya pada wilayah Kecamatan Semampir. Hal ini tercermin pada data statistic dibawah ini yang diperoleh berdasarkan survey kecamatan pada awal tahun 2022 yang menunjukkan bahwa Kecamatan Semampir masih terdapat 27% masyarakatnya belum divaksin sama sekali dan yang paling tertinggi adalah terletak di Kelurahan Wonokusumo yakni 18.521 penduduk nya belum melakukan vaksin samasekali. Seperti yang dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini :



Gambar 1.1 Persebaran Masyarakat Tidak Vaksin Covid-19

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat keragaman dalam keputusan masyarakat Semampir terutama masyarakat Wonokusumo yang menjadi lokasi penelitian ini dalam melakukan vaksin *COVID-19*. Perbedaan penerimaan vaksin di kalangan masyarakat ini juga berkaitan dengan informasi yang diberikan dari pemerintah kepada seluruh masyarakat. Diketahui bahwa seiring dengan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat ini semakin membentuk masyarakat sebagai masyarakat informasi. Masyarakat informasi adalah gambaran individu yang bergantung pada keberadaan kompleksitas informasi yang berbasis digital sehingga dapat dapat menggeser subjek komunikasi yang awalnya pasif menjadi interaktif serta dapat dengan mudah memperoleh informasi yang tidak terbatas (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021).

Fenomena tersebut terjal dan berkembang sangat pesat karena adanya teknologi komunikasi melalui sebuah media baru yang didalamnya termasuk media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, *TikTok*, dan sebagainya. Berbagai media sosial yang berkembang pesat di masyarakat tersebut adalah sebagai bentuk media baru yang memberikan peluang tinggi bagi masyarakat untuk dapat secara massif membagikan maupun memperoleh informasi termasuk di dalamnya adalah informasi mengenai kesehatan khususnya informasi mengenai *COVID-19* maupun vaksin *COVID-19*.

Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan Danang & Arissy Jorgi Sutan, 2021) yang meneliti mengenai pengguna media sosial dalam menyebarkan program vaksinasi *COVID-19* di Indonesia. Hasil yang didapatkan media sosial yaitu khususnya *Twitter* digunakan untuk mempromosikan kebijakan vaksinasi di Indonesia melalui tiga topik dominan seperti *COVID* sebesar 30,67 %, *Sinovac* sebesar 17,71%, dan Vaksinasi sebesar 51,62%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa topik vaksinasi termasuk memiliki posisi tertinggi atau dominan dibahas di media sosial *Twitter*. Penyebaran topik vaksinasi tersebut dilakukan dengan menggunakan hastag seperti #VaksinSinovac dan #VaksinCovid19.

Media sosial lainnya seperti yang sedang marak digunakan pada seluruh kalangan umur di masyarakat yaitu *Instagram* juga turut menyebarkan informasi mengenai *COVID-19* dan program vaksin *COVID-19*. Akun *Instagram* yang sering mengulas mengenai hal tersebut diantaranya adalah @kemenkes_ri, @sehatsurabayaku, @infovaksin_Surabaya, @infosklinik.sby, @info_covid19.id, dan lain-lain. Selanjutnya, Bambang Gunawan selaku Direktur Informasi dan Komunikasi Publik pada Kementerian Kominfo juga menjelaskan hal yang sama yakni memasifkan penyebaran informasi di kala pandemi mengenai pendidikan kesehatan khususnya *COVID-19* dan vaksinasi nya.

Informasi tersebut sudah disebarkan melalui berbagai kanal mulai dari media sosial bagi warga perkotaan dan media massa konvensional seperti radio dan televisi agar dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan vaksinasi *COVID-19*. Konten yang diberikan dalam media massa tersebut juga menyesuaikan karakter

dan bahasa daerah masing-masing agar dapat memudahkan masyarakat memahami informasi yang diberikan. Hal yang serupa juga dilakukan oleh pemerintah yang ada di Kecamatan Semampir. Pemerintah di Kecamatan Semampir tersebut memberikan sosialisasi mengenai vaksin *COVID-19* dengan berbagai cara baik sosialisasi secara langsung, *door to door* maupun sosialisasi secara *online* melalui media sosial kepada seluruh warganya di setiap kelurahan.

Sosialisasi juga diberikan secara *online* di seluruh media sosial juga dengan pertimbangan bahwa akses internet di wilayah Surabaya sudah sangat baik. Dibuktikan melalui (BPS Statistik, 2020) bahwa telah terjangkaunya akses 4G di 153 Desa/Kelurahan di Surabaya termasuk didalamnya adalah wilayah Semampir sehingga memudahkan masyarakatnya dalam mengakses media sosial dan aplikasi internet lainnya. Selain itu diperkuat pada data (BPS Surabaya, 2018) juga menunjukkan bahwa keseluruhan penduduk di Kota Surabaya termasuk di dalamnya adalah wilayah Kecamatan Semampir terdapat 84,97 persen telah menggunakan telepon seluler atau computer dan sebanyak 62,98% penduduk telah fasih mengakses internet.

Kemudahan dalam mengakses informasi khususnya informasi yang beredar di media sosial saat ini tentu dapat memudahkan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan mengenai kondisi pencegahan penyakit termasuk dalam hal ini adalah vaksin *COVID-19*. Sesuai dengan asumsi yang dikemukakan dalam teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *health belief model* yakni menjelaskan mengenai perilaku pencegahan penyakit yang dilakukan individu dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti gejala penyakit itu sendiri dan eksternal yaitu interaksi dengan lingkungan sosial di luar dirinya yang didapatkan bisa melalui interaksi teman sebaya, dokter, masyarakat, media massa, dan media sosial (Muzaham, 2014).

Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahmud dkk (2021) yang berjudul “*The Health Belief Model Predicts Intention to Receive the COVID-19*” menjelaskan bahwa kebersediaan masyarakat Arab Saudi untuk melakukan vaksin *COVID-19* ini juga didasarkan karena kejelasan informasi yang diberikan oleh pemerintah sehingga mereka memahami dengan benar *perceived benefit*

(kebermanfaatan) yang didapat dari adanya tindakan vaksin *COVID-19* sehingga mereka mengikuti vaksin *COVID-19*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wong, dkk (2020) yang berjudul “*The Use of the Health Belief Model to Assess Predictors on Intent to Receive the COVID-19 Vaccine and Willingness to Pay*” yang menggunakan teori HBM juga menghasilkan tiga dimensi utama yang membuat masyarakat Malaysia menerima vaksin *COVID-19* adalah *perceived severity* (tingkat keparahan), *perceived benefit* (manfaat) dan *perceived barriers* (hambatan). Sehingga, semakin tinggi manfaat yang dirasakan dan sedikit hambatan maka semakin tinggi masyarakat Malaysia bersedia melakukan vaksin.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa kejelasan informasi mengenai manfaat yang diperoleh dari adanya vaksin *COVID-19* ini dapat meningkatkan penerimaan masyarakat mengenai vaksin tersebut. Sehingga media sosial yang memiliki peranan penting dalam menyebarkan informasi yang massif mengenai tindakan pencegahan kesehatan yang sering dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah termasuk yang berada di wilayah Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan menganalisis hubungan dari aksesibilitas media sosial di era masyarakat digital informasi saat ini dalam menyebarkan informasi mengenai vaksin *COVID-19* dengan keputusan masyarakat Kelurahan Wonokusumo dalam melakukan vaksinasi *COVID-19* yang akan dikontrol oleh pengetahuan tiap individu dalam memahami informasi yang diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap tindakan vaksinasi *COVID-19* di masyarakat Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap derajat pengetahuan vaksin *COVID-19* di masyarakat Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya?

3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara derajat pengetahuan vaksin *COVID-19* terhadap tindakan vaksinasi *COVID-19* di masyarakat Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya?
4. Apakah ada hubungan yang signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap tindakan vaksinasi *COVID-19* melalui derajat pengetahuan *COVID-19* di masyarakat Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan hubungan yang signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap tindakan vaksinasi *COVID-19* di lokasi penelitian
2. Untuk menjelaskan hubungan yang signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap derajat pengetahuan vaksin *COVID-19* di lokasi penelitian
3. Untuk menjelaskan hubungan yang signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap tindakan vaksinasi *COVID-19* melalui derajat pengetahuan di lokasi penelitian
4. Untuk menjelaskan hubungan yang signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap tindakan vaksinasi *COVID-19* melalui derajat pengetahuan di lokasi penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi pengetahuan terhadap ilmu sosiologi khususnya sosiologi kesehatan.
2. Penelitian ini dapat menjadikan acuan-acuan peneliti berikutnya khususnya penelitian dalam bidang sosiologi kesehatan

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan pengalaman dan tambahan pengetahuan bagi peneliti terhadap masalah mengenai vaksinasi di wilayah Surabaya.

2. Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi pemerintah untuk melakukan tindakan yang strategis dalam upaya meningkatkan capaian vaksinasi di wilayah Surabaya
3. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat luas mengenai hal-hal yang mempengaruhi capaian vaksinasi di wilayah Surabaya

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Studi Terdahulu

Studi terdahulu adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari perbandingan dan mendapatkan ide baru untuk dilakukan di penelitian selanjutnya sehingga dengan adanya studi terdahulu yang digali oleh peneliti ini mampu menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan. Pada bagian studi terdahulu ini peneliti menjelaskan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa studi terdahulu yang peneliti temukan :

1. Amanda R. Mercadante & Anandi V. Law (2020)

Penelitian ini berjudul “*Will they, or Won't they? Examining patients' vaccine intention for flu and COVID-19 using the health belief model*”. Peneliti ini meneliti mengenai penerimaan vaksin pada masyarakat AS dan perilaku masyarakat tersebut terhadap vaksin COVID-19. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang rendah dalam menerima vaksinasi *COVID-19* adalah responden yang berada pada kelompok usia 18-49 tahun, memiliki pendapatan rumah tangga kurang dari \$20.000, dan tidak berinteraksi dengan masyarakat lain yang terkena dampak langsung pandemi *COVID-19*. Pada korelasi dengan teori HBM yang digunakan menunjukkan bahwa ras tidak mempengaruhi keputusan individu menerima vaksin namun keputusan menerima vaksin oleh masyarakat AS lebih ditentukan pada manfaat dan hambatan yang dirasakan.

Sehingga pemerintah AS termasuk tenaga kesehatan yang ada di AS disarankan harus segera melakukan *cues to action* untuk mempengaruhi secara signifikan masyarakat AS untuk melakukan vaksin. Hal ini seperti melakukan tindakan penyampaian pesan yang sederhana yang berbasis bukti dari manfaat yang dirasakan oleh individu yang telah melakukan vaksin. *Cues to action* atau tindakan dorongan yang dilakukan oleh pihak terkait dapat mendorong masyarakat AS untuk menerima vaksin lebih luas.

Pada penelitian ini hanya berfokus pada faktor internal yang mempengaruhi seperti manfaat dan hambatan dari vaksin tersebut sehingga yang membedakan

pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini adalah meneliti faktor eksternal seperti yang disarankan. Dimana pada penelitian yang dilakukan ini dilakukan pada tahun 2020 ketika vaksin *COVID-19* belum banyak disebarkan dan informasi belum masih dipublikasikan sehingga ketika tahun 2022 peneliti saat ini akan meneliti pengaruh dari media massa dalam penyebaran informasi terkait vaksin *COVID-19*.

2. Li Ping Wong, Haridah Alias, Pooi-Fong Wong, Hai Yen Lee & Sazaly Abu Bakar (2020)

Studi yang kedua ini berjudul “*The Use of the Health Belief Model to Assess Predictors on Intent to Receive the COVID-19 Vaccine and Willingness to Pay*”. Penelitian ini mengkaji mengenai perilaku kesehatan masyarakat Malaysia mengenai adanya vaksin *COVID-19* dan ketersediaan untuk membayar untuk mendapatkan vaksin tersebut menggunakan teori WTP (*willingness to pay*). Penelitian ini didasari pula dengan teori HBM untuk memprediksi perilaku kesehatan masyarakat Malaysia mengenai adanya vaksin *COVID-19*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Malaysia menerima dengan pasti adanya vaksin (48,2%) , kemungkinan besar menerima (29,8%), dan kemungkinan kecil menerima (16,3%).

Faktor yang mendukung masyarakat Malaysia menerima dan bersedia dilakukan vaksin berdasarkan diskusi teoritik dari *health belief model* adalah *perceived susceptibility* (keyakinan individu terkena penyakit) yaitu sebanyak 59,3% masyarakat Malaysia yang diteliti percaya bahwa mereka akan berpotensi untuk terinfeksi virus *COVID-19* dan sebanyak 85,4% dari mereka khawatir jika terinfeksi. Selain itu, faktor HBM yang juga berpengaruh tinggi lainnya yaitu *perceived severity* (tingkat keparahan), *perceived benefit* (manfaat) dan *perceived barriers* (hambatan). Sehingga, semakin tinggi manfaat yang dirasakan dan sedikit hambatan maka semakin tinggi masyarakat Malaysia bersedia melakukan vaksin.

Selain itu, masyarakat Malaysia tersebut bersedia membayar vaksin *COVID-19* sebesar MYR\$100 atau US\$23 sebanyak 28,9% dan MYR\$50 atau US\$11,5 sebanyak 27,2%. Pada penelitian ini belum mengungkap peran media

massa atau kelompok sebaya dalam pengaruhnya tindakan individu melakukan vaksin *COVID-19*. Hal ini juga didasarkan karena penelitian dilakukan ketika vaksin *COVID-19* belum diedarkan dan masih tahap produksi sehingga pada kali ini akan mengungkap pengaruh dari media sosial dalam melakukan tindakan vaksin.

3. Zohreh Fathian Dastegerdi, Mohadeseh Khoshgoftar, Banafsheh Tavakoli & Maryam Jaleh (2020).

Studi terdahulu yang ketiga adalah yang dilakukan oleh Dastegerdi, dkk (2020) berjudul “*Factors Associated with Preventive Behaviors of COVID-19 among Adolescents : Applying the Health Belief Model*”. Penelitian ini meneliti mengenai persepsi dan tindakan perilaku kesehatan remaja di Isfahan, Iran untuk mencegah *COVID-19* berdasarkan teori *health belief model*. Remaja yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian sebanyak 797 remaja dengan rentang umur 12 –18 tahun dan diantaranya adalah siswa kelas 7 sampai kelas 12 yang dipilih secara acak di 24 sekolah di Iran.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *self efficacy* (keyakinan seseorang terhadap kemampuan tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan) memiliki faktor tertinggi yakni sebesar ($\beta = 0.59$, $P < 0.001$) untuk menjelaskan perilaku pencegahan yang dilakukan oleh remaja dan diikuti oleh *perceived benefit* (manfaat yang diperoleh) yakni sebesar ($r = 29$, $P < 0.001$), dan selanjutnya adalah *perceived severity* (keparahan yang dirasakan) ($r = 0.15$, $P < 0.001$). Faktor tertinggi yakni *self efficacy* yang dilakukan remaja ini ditunjukkan dengan menghentikan kebiasaan merokok, mencegah penggunaan narkoba, dan mulai menerapkan dan menyebarkan pola hidup sehat dalam sehari-hari. Sedangkan *perceived susceptibility* (keyakinan terkena suatu penyakit) dan *perceived barrier* (hambatan) mendapatkan hasil korelasi yang negative.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukka bahwa perilaku tindakan pencegahan kesehatan atau pencegahan *COVID-19* oleh remaja di Iran tidak dipengaruhi oleh faktor demografi, gender, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga sedangkan menurut teori HBM faktor demografis juga berpengaruh

terhadap tindakan individu sehingga pada penelitian yang kali ini akan dilakukan kembali melakukan pengujian di lokasi yang berbeda yaitu di Surabaya.

4. Mahboobeh Khorsandi, Zohreh Fekrizadeh, & Nasrin Roozbahani (2017)

Penelitian ini berjudul “*Investigation of the Effect of Education Based on the Health Belief Model on the Adoption of Hypertension-controlling Behaviours in the Elderly*”. Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki pengaruh atau dampak dari pendidikan yang berbasis pada *health belief model* untuk mengadopsi perilaku mengontrol tingkat hipertensi di masa tua. Subjek penelitian ini adalah 100 lansia yang memiliki hipertensi dari Qom, Iran. Proses penelitian ini adalah para lansia mengisi kuesioner yang telah disediakan pada sebelum tindakan, ketika tindakan, dan 3 bulan setelah intervensi pendidikan dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut adalah intervensi adanya pendidikan dapat meningkatkan nilai dari enam variabel yang ada pada *health belief model* para lansia sehingga intervensi pendidikan ini membuat para lansia sadar mengenai resiko-resiko dari hipertensi dan melakukan tindakan untuk pencegahannya

5. Ilias Mahmud, Russel Kabir, Muhammad Aziz Rahman Angi Alradie-Mohamed, Divya Vinnakota, & Abdulrahmad Al-Mohaimed (2021).

Penelitian ini berjudul “*The Health Belief Model Predicts Intention to Receive the COVID-19*”. Penelitian ini mengkaji mengenai faktor prediksi masyarakat Arab Saudi menerima vaksin COVID-19. Penelitian ini dilakukan secara nasional dan berbasis online dari periode Bulan Februari sampai Bulan Maret 2021. Subjek penelitian yang didapat adalah sebanyak 1387 orang Arab Saudi dengan umur lebih dari 18 tahun. Hasil yang didapat adalah hanya sebanyak 27,3% orang dewasa yang menerima vaksin dengan pasti, lalu 30,2% menerima vaksin dengan kemungkinan, dan terakhir 15,6% menolak atau bereaksi negative mengenai vaksin.

Selanjutnya hasil yang ditemukan adalah orang dewasa yang berusia lebih dari 50 tahun dan bekerja sebagai tenaga kesehatan atau professional lebih cenderung menerima vaksin. Pada korelasi dengan teori HBM, terdapat tiga

variabel yang berkorelasi positif yakni *perceived susceptibility* dan *severity* mengenai *COVID-19* lalu *perceived benefit* dari adanya vaksin sangat berkorelasi positif dalam tindakan masyarakat Arab Saudi untuk menerima vaksin. Sedangkan, *perceived barriers* berkorelasi negative terhadap keputusan masyarakat Arab Saudi untuk melakukan vaksin.

Selain itu, faktor pendorong lainnya adalah mengenai kejelasan informasi sehingga masyarakat Arab Saudi bersedia melakukan vaksin apabila informasi yang diberikan jelas dan sudah menjadi hal umum. Kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak dilibatkannya faktor sosiodemografis dari teori HBM dalam pengujiannya. Sehingga dalam penelitian selanjutnya akan meneliti lebih dalam media penyaluran informasi seperti media sosial dan variabel pengetahuan dalam pengaruhnya meningkatkan tindakan vaksinasi *COVID-19* di masyarakat Surabaya.

6. Husameldin El Sawi Khalafalla, Maria Zenaida Tumambeng, Majidah Hussain Asiri Halawi, Enas Mohammed Ali Masmali, Thekra Badr Mohammed Tashari, dkk (2022)

Penelitian ini berjudul “*COVID-19 Vaccine Hesitancy Prevalence and Predictors among the Students of Jazan University, Saudi Arabia Using the Health Belief Model : A Cross-sectional Study (2022)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur mengenai tingkatan penerimaan vaksin *COVID-19* di kalangan mahasiswa universitas Jazan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan tindakan mereka untuk melakukan tindakan vaksin. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dari bulan Maret – Agustus tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Jazan menerima tindakan vaksin yakni sebanyak 83,6% dari responden yakin untuk melakukan vaksin.

Selanjutnya, berdasarkan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan tindakan vaksin antara laki-laki dan perempuan di Universitas Jazan dan kelompok umur yang memiliki keinginan tinggi untuk melakukan vaksin adalah kelompok umur 21 – 25 tahun. Pada penelitian ini juga menggunakan teori HBM sebagai analisis predictor mahasiswa untuk menerima

tindakan vaksin. Hasil yang didapat adalah teori HBM memiliki relevansi yang sangat signifikan untuk menjelaskan keputusan mahasiswa melakukan tindakan vaksin kecuali variabel *perceived susceptibility* tidak berpengaruh secara signifikan dalam keputusan vaksin yang dilakukan mahasiswa Jazan, Iran.

7. Basma Zuheir Al-Metwali PhD, Ali Azeez Al Jumaili MPH, PhD, Zahra Adel Al-Alag Pharm D, & Bernard Sorofman PhD. (2021)

Penelitian ini berjudul *Exploring the Acceptance of COVID-19 Among Healthcare Workers and General Population Using Health Belief Model*. Penelitian ini untuk menganalisis mengenai persepsi dan penerimaan vaksin di kalangan tenaga kesehatan dan populasi umum. Penelitian ini dilakukan di Iraq pada bulan Desember 2020 dengan total 1680 responden yang menyelesaikan survey dengan 53% perempuan dan 47% laki-laki. Sebanyak 45,7% diantaranya adalah tenaga kesehatan dan 37,5% populasi umum lalu diikuti oleh 16,8% mahasiswa kesehatan.

Hasil yang didapat adalah tenaga kesehatan lebih tinggi kecenderungan dalam penerimaan vaksin COVID-19 daripada populasi umum atau masyarakat umum. Hal ini karena para tenaga kesehatan merasa bahwa mereka lebih tinggi peluang untuk terkena dan keparahan yang didapat jika terinfeksi virus tersebut dibanding masyarakat umum. Selain itu, analisis regresi menunjukkan terdapat 8 faktor lain yang berhubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 yaitu tindakan pencegahan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, norma subjektif, dan mendukung atau telah menerima vaksin flu lainnya.

8. Kwok Kit Tong, Juliet Honglei Chen, Eilo Wing-yat Yu, & Anise M. S. Wu (2020).

Penelitian yang dilakukan Tong (2020) ini berjudul *Adherence to COVID-19 Precautionary Measures : Applying the Health Belief and Model and Generalised Social Beliefs to a Probability Community Sample*. Penelitian ini mengkaji mengenai tindakan kepatuhan dalam upaya pencegahan COVID-19 yang dilakukan oleh masyarakat Macao, China.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagian besar masyarakat China yang menjadi responden dalam penelitian ini menaati aturan dalam tindakan pencegahan *COVID-19* yakni seperti memakai masker (96,4%). Selain itu, hasil lainnya adalah kelima faktor HBM yakni *perceived susceptibility, severity, benefit, barrier*, dan *cues to action* lalu juga variabel lainnya yang ditambahkan adalah aksioma sosial mempengaruhi masyarakat China untuk melakukan tindakan pencegahan virus *COVID-19*.

9. Saud A. Alsulaiman & Terry Lynn Rentner (2018)

Penelitian ini berjudul *The Health Belief Model and Preventive Measures : A Study of the Ministry of Health Campaign on Coronavirus in Saudi Arabia*. Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh dari upaya Kementerian Kesehatan di Arab Saudi untuk mengkampanyekan tindakan pencegahan *COVID-19* di kalangan masyarakat, Kementerian Kesehatan Arab Saudi meluncurkan kampanye yang berjudul “We Can Stop it” pada tahun 2015. Studi ini membagikan hasil dari survey sebanyak 875 mahasiswa Universitas King Saud mengenai efektivitas dari kampanye pencegahan tersebut.

Hasil dari survey tersebut menunjukkan bahwa Kementerian Kesehatan dapat dikatakan berhasil dalam upaya memberikan sumber kredibel mengenai pencegahan *COVID-19* di Arab Saudi namun tidak keseluruhan masyarakat Arab Saudi mengikuti tindakan pencegahan yang dikampanyekan karena masyarakat cenderung melakukan tindakan pencegahan didasarkan karena manfaat yang dirasakan dan hambatan dalam melaluinya.

10. Muhammad Mainuddin Patwary, Mondira Bardhan, Asma Safia Disha, Mehedi Hasan, Md. Zahidul Haque, dkk. (2021).

Penelitian ini berjudul *Determinants of COVID-19 Vaccine Acceptance among the Adult Population of Bangladesh Using the Health Belief Model and the Theory of Planned Behaviour Model*. Penelitian ini mengkaji mengenai penerimaan vaksin *COVID-19* dan hubungannya dengan beberapa faktor yang didasarkan pada dua kerangka pemikiran yaitu teori HBM dan *theory of planned behavior (TPB)*.

Hasil Dari penelitian ini adalah sebanyak 85% masyarakat Bangladesh menerima tindakan vaksin *COVID-19*.

Selain itu, pada teori HBM, masyarakat Bangladesh semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan vaksin apabila semakin baik level *perceived susceptibility, benefit* , dan *cues to action*. Sedangkan yang menjadi penghambat dalam tindakan vaksin adalah ketakutan mengenai dampak setelah dilakukan vaksin sehingga pemerintah disarankan untuk memberikan penanganan atau sosialisasi yang baik mengenai tindakan vaksin dan setelahnya agar meminimalisir adanya keraguan.

11. Monica Jane, Martin Hagger, Jonathan Forster, dkk (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Jane, dkk (2018) ini berjudul “*Social Media for Health Promotion and Weight Management : a Critical Debate*”. Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh media sosial terhadap promosi kesehatan khususnya pasien di Amerika Serikat yang mengalami kelebihan berat badan (obesitas) untuk dapat menurunkan berat badannya dan menjalani hidup yang lebih sehat. Berdasarkan pengalaman kesehatan yang telah dilakukan pengujian sebelumnya, intervensi promosi kesehatan berbasis tradisional gagal dalam memberikan dampak yang signifikan terhadap manajemen berat badan bagi pasien obesitas sehingga memerlukan dukungan sosial dalam melakukan pemeliharaan kesehatan yang baik.

Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa kampanye promosi kesehatan online secara interaktif ini terbukti memberikan dampak sosial pada perubahan perilaku. Hal ini karena individu tidak hanya mencari informasi mengenai kesehatan di internet namun juga memiliki motif untuk bergabung pada kelompok kesehatan tertentu sebagai upaya mendapatkan dukungan interaktif secara online pada aspek kesehatannya. Media sosial yang digunakan dalam promosi kesehatan ini antara lain Facebook, Twitter, Podcast. Namun, program manajemen berat badan yang dilakukan secara offline lebih memberikan penurunan yang lebih baik dibanding program manajemen berat badan secara online walaupun begitu program secara online ini dikatakan dapat lebih murah.

Kesimpulannya adalah media sosial cukup membantu dalam memberikan dukungan sosial dalam perubahan perilaku namun juga harus memodifikasi dengan pola makan dan gaya hidup masing-masing. Sehingga, dalam penelitian selanjutnya akan menggunakan variabel media sosial sebagai variabel bebas dalam pengaruhnya masyarakat Surabaya melakukan tindakan vaksinasi dengan memasukkan tingkat pengetahuan sebagai variabel Z.

12. Fatimah Alshakhs & Turki Alanzi (2018)

Penelitian ini berjudul *The Evolving Role of Social Media in Health Care*. Penelitian ini mengkaji mengenai persepsi tenaga kesehatan di Arab Saudi terhadap penggunaan media sosial dalam pemberian layanan kesehatan. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara online kepada para tenaga profesional yang bergerak di bidang kesehatan di wilayah Arab. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah penggunaan media sosial menjadi alat yang sangat berguna di kalangan tenaga kesehatan karena para tenaga kesehatan dapat mempromosikan layanan yang diberikan dan mempublikasikan informasi mengenai kesehatan.

Temuan lainnya adalah penggunaan media sosial juga dapat berdampak negative bagi pasien dan tenaga kesehatan yaitu berpotensi kebocoran data pasien dan tenaga kesehatan sehingga dapat merusak citra profesional mereka. Namun, setiap partisipan yang menjalani penelitian ini yakni sebanyak 120 partisipan mengatakan bersedia menggunakan media sosial untuk tujuan profesional.

Tabel 1.5.1
Pemetaan Hasil Studi Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Metode	Hasil	Kritik dan Perbedaan
1.	Khorsandi, et al (2017)	<i>Investigation of the Effect of Education Based on the Health Belief Model on the Adoption of Hypertension-controlling Behaviours in the Elderly</i>	Mix Methode	Hasil dari penelitian tersebut adalah intervensi adanya pendidikan dapat meningkatkan nilai dari enam variabel yang ada pada <i>health belief model</i> para lansia sehingga intervensi pendidikan ini membuat para lansia sadar mengenai resiko-resiko dari hipertensi dan melakukan tindakan untuk pencegahannya	Pada penelitian ini kurang mendalam faktor-faktor eksternal di sekeliling lansia yang dapat mempengaruhinya untuk meningkatkan pendidikan tersebut.
2	Jane et al. (2018)	<i>“Social Media for Health Promotion and Weight Management : a Critical Debate</i>	Mix methode	Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa kampanye promosi kesehatan online secara interaktif ini terbukti memberikan dampak sosial pada perubahan perilaku. Hal ini karena individu tidak hanya mencari informasi mengenai kesehatan di internet namun juga memiliki motif untuk	Pada penelitian ini kurang menjelaskan mengenai cara-cara atau strategi yang digunakan dalam kampanye promosi kesehatan secara online tersebut. Peneliti akan menguji kembali dengan target sasaran yang lebih luas

			bergabung pada kelompok kesehatan tertentu sebagai upaya mendapatkan dukungan interaktif secara online pada aspek kesehatannya.	apakah variabel media sosial cukup mempengaruhi tindakan mereka dalam melakukan tindakan pencegahan kesehatan.
3.	Alsulaiman & Rentner (2018)	<i>The Health Belief Model and Preventive Measures : A Study of the Ministry of Health Campaign on Coronavirus in Saudi Arabia</i>	Kuantitatif Hasil dari survey tersebut menunjukkan bahwa Kementerian Kesehatan dapat dikatakan berhasil dalam upaya memberikan sumber kredibel mengenai pencegahan COVID-19 di Arab Saudi namun tidak keseluruhan masyarakat Arab Saudi mengikuti tindakan pencegahan yang dikampanyekan karena masyarakat cenderung melakukan tindakan pencegahan didasarkan karena manfaat yang dirasakan dan hambatan dalam melaluinya.	Pada penelitian ini kurang memasukkan variabel sosiodemografis sehingga tidak dapat diketahui kelompok kalangan masyarakat Arab yang tidak mematuhi tindakan pencegahan kesehatan ini dikategorikan pada kelompok ekonomi dan kelompok yang berpengetahuan rendah, sedang atau tinggi.
4.	Alshakhs & Alanzi (2018)	<i>The Evolving Role of Social Media in Health Care</i>	Kuantitatif Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah penggunaan media sosial menjadi alat yang sangat berguna di kalangan tenaga kesehatan karena para tenaga kesehatan dapat	Kritik pada penelitian ini adalah pada penelitian ini kurang dijelaskan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan promosi layanan kesehatan.

			mempromosikan layanan yang diberikan dan mempublikasikan informasi mengenai kesehatan. Namun di sisi lain juga penggunaan media sosial dapat berdampak negative bagi pasien dan tenaga kesehatan yaitu berpotensi kebocoran data pasien dan tenaga kesehatan sehingga dapat merusak citra profesional mereka..	Selanjutnya, pada penelitian ini juga tidak melibatkan para pengunjung dari layanan kesehatan tersebut.
5.	Mercadante & Law (2021) <i>Will they, or Won't they? Examining patients' vaccine intention for flu and COVID-19 using the health belief model</i>	Kuantitatif	Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang rendah dalam menerima vaksinasi <i>COVID-19</i> adalah responden yang memiliki pendapatan rumah tangga kurang dari \$20.000, dan tidak berinteraksi dengan masyarakat lain yang terkena dampak langsung pandemi <i>COVID-19</i>. Selanjutnya masyarakat AS memutuskan menerima vaksin karena manfaat dan hambatan yang dirasakan.	Pada penelitian ini hanya berfokus pada faktor internal yang mempengaruhi seperti manfaat dan hambatan dari vaksin tersebut sehingga yang membedakan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini adalah meneliti faktor eksternal seperti yang disarankan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan ini dilakukan pada tahun 2020 ketika vaksin <i>COVID-19</i> belum banyak disebar dan informasi belum masih dipublikasikan sehingga

				ketika tahun 2022 peneliti saat ini akan meneliti pengaruh dari media massa dalam penyebaran informasi terkait vaksin <i>COVID-19</i> yang telah marak dilakukan.
6.	Wong et al., (2020)	<i>“The Use of the Health Belief Model to Assess Predictors on Intent to Receive the COVID-19 Vaccine and Willingness to Pay”</i> .	Survey	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Malaysia menerima dengan pasti adanya vaksin karena mereka percaya bahwa akan berpotensi untuk terinfeksi virus <i>COVID-19</i> . Pada penelitian ini belum mengungkap peran faktor eksternal seperti media massa dalam pengaruhnya tindakan individu melakukan vaksin <i>COVID-19</i> . Selain itu, penelitian ini dilakukan ketika vaksin <i>COVID-19</i> belum diedarkan dan masih tahap produksi.
7.	Tong et al., (2020)	<i>Adherence to COVID-19 Precautionary Measures : Applying the Health Belief and Model and Generalised Social</i>	Kuantitatif	Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagian besar masyarakat China yang menjadi responden dalam penelitian ini menaati aturan dalam tindakan pencegahan <i>COVID-19</i> yakni seperti memakai masker (96,4%). Selain itu, hasil lainnya adalah kelima faktor HBM yakni <i>perceived susceptibility, severity, benefit, barrier, dan cues to</i> Kritik dari penelitian ini adalah kurang menjelaskan faktor-faktor yang dapat mendorong masyarakat untuk menaati protokol kesehatan seperti memakai masker.

		<i>Beliefs to a Probability Community Sample</i>		<i>action</i> lalu juga variabel lainnya yang ditambahkan adalah aksioma sosial mempengaruhi masyarakat China untuk melakukan tindakan pencegahan virus <i>COVID-19</i> .	
8.	Fathian-Dastgerdi et al., (2021)	<i>Factors Associated with Preventive Behaviors of COVID-19 among Adolescents : Applying the Health Belief Model</i>	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel <i>self efficacy</i> (keyakinan seseorang terhadap kemampuan tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan) memiliki faktor tertinggi untuk menjelaskan perilaku pencegahan yang dilakukan oleh remaja.	Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan pada teori HBM yakni bahwa perilaku tindakan pencegahan kesehatan atau pencegahan COVID-19 oleh remaja di Iran tidak dipengaruhi oleh faktor demografi, gender, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga sedangkan menurut teori HBM faktor demografis juga berpengaruh terhadap tindakan individu sehingga pada penelitian yang kali ini akan dilakukan kembali melakukan pengujian di lokasi yang berbeda yaitu di Surabaya.

9.	Mahmud et al., (2021)	<i>“The Health Belief Model Predicts Intention to Receive the COVID-19”</i>	Kuantitatif	Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah hanya sebanyak 27,3% orang dewasa yang menerima vaksin dengan pasti. Selanjutnya hasil yang ditemukan adalah orang dewasa yang berusia lebih dari 50 tahun dan bekerja sebagai tenaga kesehatan atau professional lebih cenderung menerima vaksin. Selain itu, faktor pendorong lainnya adalah mengenai kejelasan informasi sehingga masyarakat Arab Saudi bersedia melakukan vaksin apabila informasi yang diberikan jelas dan sudah menjadi hal umum.	Kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak dilibatkannya faktor sosiodemografis dari teori HBM dalam pengujiannya.
10.	Patwary et al., 2021	<i>Determinants of COVID-19 Vaccine Acceptance among the Adult Population of Bangladesh Using the Health Belief Model and the</i>	Kuantitatif	Hasil Dari penelitian ini adalah sebanyak 85% masyarakat Bangladesh menerima tindakan vaksin <i>COVID-19</i> . Sedangkan yang menjadi penghambat dalam tindakan vaksin adalah ketakutan mengenai dampak setelah dilakukan vaksin.	Penelitian ini menyarankan untuk memberikan sosialisasi yang massif kepada masyarakat apabila vaksin sudah marak disebarkan agar meminimalisir adanya keraguan di benak masyarakat dalam melakukan vaksin <i>COVID-19</i> . Sehingga pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ini

		<i>Theory of Planned Behaviour Model</i>				akan memasukkan variabel paparan sosial media sebagai alat dalam melakukan sosialisasi.
11.	Al-Metwali et al., (2021)	<i>Exploring the Acceptance of COVID-19 Among Healthcare Workers and General Population Using Health Belief Model</i>	Kuantitatif	Hasil yang didapat adalah tenaga kesehatan lebih tinggi kecenderungan dalam penerimaan vaksin COVID-19 daripada populasi umum atau masyarakat umum. Hal ini karena para tenaga kesehatan merasa bahwa mereka lebih tinggi peluang untuk terkena dan keparahan yang didapat jika terinfeksi virus tersebut dibanding masyarakat umum.	Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah target yang disasar lebih menjurus pada masyarakat umum di Surabaya terutama kawasan Surabaya pinggiran.	
12.	Khalafalla et al., (2022)	<i>“COVID-19 Vaccine Hesitancy Prevalence and Predictors among the Students of Jazan University, Saudi Arabia Using the Health Belief Model :</i>	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Jazan menerima tindakan vaksin yakni sebanyak 83,6% dari responden yakin untuk melakukan vaksin. Selanjutnya, berdasarkan analisis regresti logistic menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan tindakan vaksin antara laki-laki dan perempuan di Universitas Jazan dan kelompok	Pada penelitian ini kurang menjelaskan mengenai faktor-faktor eksternal yang mendorong mahasiswa Jazaaan terutama pada kelompok umur 21-25 dalam melakukan vaksinasi <i>COVID-19</i> . Hasil penelitian ini juga memberikan hasil yang berbeda pada penelitian sebelumnya yang berlokasi di Arab Saudi bahwa	

	<i>A Cross-sectional Study (2022) ”:</i>		umur yang memiliki keinginan tinggi untuk melakukan vaksin adalah kelompok umur 21 – 25 tahun.	masyarakat Arab lebih bersikap resisten terhadap vaksin karena kehalalannya. Namun, pada penelitian ini menunjukkan hal sebaliknya. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dikajii kembali mengenai penerimaan vaksin di masyarakat Surabaya
--	--	--	--	---

1.5.2. Kerangka Teori

1. Aksesibilitas Media Sosial

Aksesibilitas adalah sebuah kata serapan dari Bahasa Inggris yakni *accessibility* yang dimana kata tersebut memiliki arti kemudahan untuk meraih sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga menjelaskan kata aksesibilitas adalah suatu hal yang dapat diakses atau mudah dijangkau. Pada penelitian kata aksesibilitas digunakan dalam menjelaskan kemudahan untuk mengakses media sosial.

Media sosial menurut Chris Brogan dalam (Liedfray, 2022 : 2) dijelaskan sebagai seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang kehadirannya dapat berpotensi untuk menimbulkan terjadinya berbagai interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam. Muncul dan berkembang pesatnya media sosial di masyarakat modern saat ini menimbulkan banyak perubahan di lingkup interaksi masyarakat saat ini yang awalnya hanya dapat dilakukan searah namun saat ini menjadi lebih interaktif.

Kehadiran media sosial juga mengakibatkan komunikasi menjadi tidak terbatas jarak, waktu, dan ruang karena komunikasi dapat terjalin dimana saja dan kapan saja tanpa individu harus bertatap muka (Watie, 2011). Kaplan dan Haenlein dalam (Sugeng, 2016 : 144) juga mengklasifikan media sosial menjadi enam jenis yakni sebagai berikut :

1. Proyek kolaborasi

Jenis media sosial ini dijelaskan sebagai sebuah website yang memberikan izin penggunaanya untuk dapat mengubah, menambah, atau menghapus konten-konten yang ada di dalam website tersebut.

2. Blog dan microblog

Jenis media sosial ini adalah digambarkan dengan pengguna yang bebas dalam menuangkan ekspresinya seperti curhatan atau kritikan pada suatu blog. Contohnya adalah *twitter*.

3. Konten

Jenis media sosial ini adalah para pengguna dapat membagikan konten media, gambar, video, dan lain-lain. Contoh dari klasifikasi media sosial jenis konten ini adalah *youtube*.

4. Situs jejaring sosial

Jenis klasifikasi media sosial ini adalah aplikasi yang dapat mengizinkan penggunaannya untuk membuat informasi pribadi yang dapat terhubung dengan orang lain. Contohnya adalah *facebook*.

5. Virtual game world

Jenis klasifikasi media sosial ini adalah berupa dunia virtual dimana para penggunaannya dapat muncul dalam bentuk avatar sesuai yang diinginkan layaknya *game online*.

6. Virtual social world

Jenis klasifikasi media sosial ini adalah para pengguna yang berinteraksi dengan orang lain yang lebih luas dan ia merasa hidup di dalamnya hingga membentuk *second life* di dalam media sosial tersebut.

Perkembangan yang pesat dalam hadirnya media sosial di ranah kehidupan masyarakat ini pada akhirnya membentuk sebuah masyarakat yang melekat dengan segala informasi yang ada di dalam media sosial tersebut. Masyarakat semakin berlomba-lomba untuk mendapatkan informasi dan juga membagikan informasi seluas-luasnya tanpa terhalang ruang dan waktu. Seperti yang dijelaskan oleh Damanik (2012) bahwa tanpa menguasai informasi maka individu akan menjadi pasif sedangkan individu yang dapat menguasai informasi maka mendapatkan sebuah rangsangan yang menimbulkan sebuah kreativitas untuk dapat melakukan sesuatu.

Fenomena massifnya penggunaan teknologi informasi ini juga terus berkembang seiring dengan perkembangan revolusi industri yang saat ini Indonesia sedang hadapi yakni telah mencapai pada tahun era *society 5.0*. Pada era ini masyarakat telah aktif untuk mengendalikan teknologi komunikasi dan memilih jenis media yang akan digunakan untuk mempermudah aktivitasnya. Seperti yang dijelaskan pada teori sosiologi komunikasi yakni teori *uses and gratification*

dikembangkan oleh Elihu Katz, Jay. G. Blumer, dan Michael Gurevitch (dalam Humaizi, 2018) menjelaskan beberapa asumsi berikut :

1. Khalayak memiliki peran aktif : pada asumsi ini menjelaskan bahwa khalayak bukan sebagai audiens yang pasif atas media yang ada namun sebaliknya yakni khalayak atau masyarakat adalah audiens yang aktif untuk dapat memilih atau menentukan media yang digunakan bergantung pada isi program media tersebut. Khalayak melakukan hal tersebut berdasarkan motivasi, tujuan, dan kebutuhan personal lainnya.
2. Khalayak bebas memilih media : pada asumsi ini menjelaskan bahwa khalayak atau masyarakat bebas untuk bertindak menyeleksi media dan program-program didalamnya yang ditujukan untuk dapat memuaskan kebutuhan pribadinya.
3. Media bukan satu-satunya sumber pemuas : pada asumsi ini menjelaskan bahwa media bersaing dengan bentuk komunikasi lainnya dalam hal pilihan, kegunaan, dan perhatian yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan konsumen. Seperti contohnya adalah individu yang lebih menyukai pergi berlibur untuk memenuhi kebutuhannya daripada menghabiskan waktu di media sosial.
4. Tujuan memilih media massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak atau audiens : pada asumsi ini audiens melakukan tindakan dan pilihan secara sadar tentang penggunaan media yang telah digunakannya.
5. Pencegahan signifikansi nilai kultural : pada asumsi ini menjelaskan bahwa nilai tentang signifikansi kultural dari media harus dicegah karena audiens yang menangkap hal tersebut beragam kultur.

Pada teori ini pun menjelaskan bahwa kondisi psikologis dan kebutuhan sosial yang ada di sekitar individu turut mempengaruhi keputusan menggunakan media yang akan digunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut. Keadaan inilah yang akan membuat individu menjadi berbeda dalam pola penggunaan media sosial termasuk dalam aksesibilitasnya bergantung

pada kebutuhan atau keperluannya. Katz (dalam Humaizi, 2018) membagi keperluan-keperluan dalam penggunaan media sosial sebagai berikut :

1. Keperluan kognitif : keperluan ini adalah keperluan yang berkaitan dengan memperkuat informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu hal yang bertujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu.
2. Keperluan afektif : keperluan ini adalah keperluan yang berkaitan dengan estetika, keindahan dan emosi seperti adanya hiburan yang ada di media
3. Keperluan integrative individu : keperluan ini adalah keperluan yang berkaitan dengan kredibilitas, keyakinan, stabilitas dan status individu
4. Keperluan pelepasan : keperluan ini adalah keperluan yang berkaitan dengan menghilangkan atau mengurangi tekanan dari masalah yang dihadapi.

2. Tindakan Vaksinasi *COVID-19*

Vaksinasi adalah sebuah tindakan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang dalam menghadapi suatu penyakit sehingga tidak menjadi sumber penularan. Pengertian yang sama juga berlaku di vaksinasi *COVID-19* ini. Tindakan vaksinasi *COVID-19* adalah sebuah tindakan kesehatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam menanggulangi ancaman virus *COVID-19* yang masih beredar. Tindakan vaksinasi *COVID-19* ini juga difasilitasi oleh pemerintah secara penuh sehingga setiap masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya dalam mengikuti vaksin ini. Kewajiban vaksin ini juga diatur oleh pemerintah dalam PERPRES No. 33 Tahun 2022 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan. Pandemi Corona Virus Disesase 2019 (*COVID-19*).

Dilansir melalui web resmi *covid19.go.id* mengenai vaksin *COVID-19*, dijelaskan bahwa pelayanan vaksinasi *COVID-19* ini dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan milik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota atau milik masyarakat/swasta yang memenuhi

persyaratan seperti puskesmas, puskesmas pembantu, klinik, rumah sakit atau Unit Pelayanan Kesehatan di Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP).

Indonesia dapat gencar dan aktif mengadakan tindakan vaksinasi *COVID-19* ini juga karena perjanjian bilateral dan multiareal yang dilakukan bersama negara-negara lainnya seperti perjanjian COVAX Facility bersama GAVI dan WHO sehingga akhirnya pasokan vaksin *COVID-19* yang dapat disebarakan kepada seluruh masyarakat Indonesia dapat terpenuhi. Adapula beberapa jenis vaksin *COVID-19* yang telah memiliki izin BPOM Indonesia adalah Sinovac, AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, Pfizer, Novavax, Sputnik-V, Janssen, Convidencia, dan Zifivax.

Dalam proses penyebaran tindakan vaksinasi *COVID-19* ini juga dilakukan dengan berbagai cara seperti vaksin di fasilitas kesehatan terdekat, gencar memberikan informasi secara langsung maupun media sosial, sosialisasi dari berbagai pihak, vaksin *door to door*, bahkan pemberian hadiah bagi masyarakat yang melakukan vaksin di wilayah yang tinggi dalam penolakan vaksin *COVID-19*.

Dalam mengukur kesediaan masyarakat melakukan tindakan vaksinasi *COVID-19* ini ada pula teori yang digunakan yakni teori *Health Belief Model* (HBM). Teori *health belief model* ini adalah teori yang dikemukakan pertama kali oleh Rossenstock selanjutnya disempurnakan oleh Becker pada 1970 dan 1980. Teori *health belief model* adalah teori yang menjelaskan tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan oleh individu didasarkan oleh kepercayaan individu tersebut terhadap ancaman penyakit dan nilai manfaat dari suatu tindakan pencegahan penyakit tersebut (Muzaham, 2014). Selanjutnya, Muzaham (2014) juga menjelaskan dasarnya teori *health belief model* mencakup 6 dimensi utama yakni sebagai berikut :

Perceived susceptibility (kerentanan) : hal ini menjelaskan mengenai persepsi subyektif individu mengenai risiko dari kondisi kesehatannya. Pada kasus dalam penelitian ini, dimensi kerentanan mengacu pada kepercayaan individu mengenai bahaya *COVID-19* yang dirasakan dan dapat tertular kapan saja.

Perceived severity (keseriusan yang dirasa) : hal ini menjelaskan mengenai keseriusan dari dampak terhadap suatu penyakit. Dimensi ini dapat dilihat dari

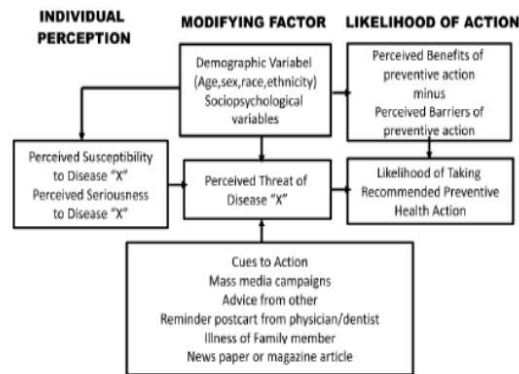
dampak yang dirasakan ketika individu tertular virus *COVID-19* seperti dapat mengakibatkan sesak nafas, pusing, atau dampak sosial nya seperti berdampak pada pekerjaan yang tidak bisa melaksanakan tugas seperti biasanya.

Perceived Benefits (manfaat yang dirasakan) : hal ini menjelaskan mengenai individu yang percaya terhadap sakit yang dideritanya dan mulai mendorong sebuah perilaku yang dapat memberikan manfaat. Hal ini dapat dilihat dari individu yang mempercayai risiko dari *COVID-19* dan mulai melakukan tindakan pencegahan dengan melakukan vaksin *COVID-19*.

Perceived barriers (hambatan yang dirasakan untuk berubah) : hal ini menjelaskan mengenai individu yang menghadapi rintangan untuk mengambil sebuah tindakan perilaku kesehatan. Dimensi ini pada kasus vaksinasi adalah mengenai isu negative mengenai vaksin yaitu vaksin tidak halal atau dampak negative kepada kesehatan. Selain itu, hambatan lainnya juga bisa seperti akses yang sulit untuk menjangkau vaksin ketika vaksin belum merata disebarkan,

Health motivation (motivasi untuk sehat) : hal ini menjelaskan mengenai motivasi masyarakat untuk selalu menjaga kesehatan agar terhindar dari virus *COVID-19*.

Cues to action (perilaku yang dipengaruhi) : dimensi ini menjelaskan mengenai tindakan pencegahan kesehatan dipengaruhi oleh suatu hal yang menjadi dorongan atau isyarat untuk melakukan tindakan tersebut. Dimensi ini di dalamnya terdapat beberapa faktor yang mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan seperti seperti faktor internal maupun eksternal, dan structural. Faktor internal maupun eksternal ini adalah seperti nasehat keluarga, teman sebaya, pengasuhan orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan pesan media massa, Selanjutnya aspek structural adalah tingkat pendidikan, usia, pengetahuan, suku, ras, agama, budaya, ekonomi. Berikut ini adalah rangkuman skema teori HBM :



Gambar 1.5.1 Skema Teori Health Belief Model

Berdasarkan beberapa dimensi dari teori HBM yang telah dijelaskan di atas, proposisi yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah berfokus pada *cues to action* atau isyarat bertindak yang didapatkan dari faktor eksternal dari individu yakni pesan-pesan yang ada di media sosial dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu yang mendorong dirinya untuk melakukan upaya tindakan pencegahan penyakit yakni tindakan vaksinasi *COVID-19*. Hal ini didasari alasan karena menyesuaikan dengan ranah studi dari peneliti yang memfokuskan pada peran lingkungan sosial atau dunia eksternal individu dalam mempengaruhi tindakan individu untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit.

Pada penelitian ini, tingkat pengetahuan dijadikan sebagai variabel *intervening* karena juga didasarkan oleh asumsi dari teori HBM yang disempurnakan oleh Becker (1977). Asumsi tersebut dijelaskan oleh Muzaham (2104) bahwa perbedaan faktor demografis, personal, structural, dan sosial bukan mempengaruhi secara langsung penyebab dari suatu tindakan pencegahan penyakit namun variabel tersebut mempengaruhi motivasi atau dorongan individu.

3. Derajat Pengetahuan

Derajat menurut KBBI adalah digambarkan dengan sebuah tingkatan atau sebuah ukuran yang dimiliki terhadap suatu hal. Dalam penelitian ini, derajat dimaksudkan dalam sebuah derajat pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Pengetahuan itu sendiri adalah hasil dari proses individu melakukan penginderaan seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba terhadap suatu

objek tertentu. Menurut Mubarak dalam (Yeni, 2015) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yakni faktor internal dan eksternal yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama adalah faktor internal yang faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini meliputi pendidikan. Pendidikan ini sangat diperlukan untuk seorang individu dapat berkembang menuju cita-citanya hal ini karena melalui pendidikan individu tersebut mendapatkan informasi yang dapat menunjang kehidupannya. Faktor internal kedua adalah pekerjaan. Melalui lingkungan pekerjaan maka individu dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga adalah Minat yakni kecenderungan seseorang untuk mempelajari sesuatu sehingga pada akhirnya memperoleh pengetahuan yang mandalam.

Selanjutnya adalah faktor eksternal yang pertama adalah lingkungan yakni kondisi yang ada di sekitar individu yang memiliki pengaruh signifikan untuk mengubah perilaku individu tersebut termasuk nilai dan norma yang ada di dalamnya. Faktor eksternal kedua sumber informasi yakni kemudahan seseorang untuk mendapatkan informasi sehingga mempermudah dirinya untuk mendapatkan pengetahuan. Media yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ini juga beragam bisa berupa media cetak, media elektronik, maupun media sosial. Derajat pengetahuan sendiri sangat penting dalam membentuk perilaku bagi individu. Berdasarkan penelitian juga menjelaskan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Maulana, 2009).

Hal ini juga dijelaskan oleh teori adopsi perilaku oleh Rogert dalam (Maulana, 2009) dimana terdapat sebuah proses yang berurutan yang terjadi di dalam diri individu sebelum individu dapat mengadopsi sebuah perilaku baru. Proses tersebut dinamakan AIETA yang dijelaskan sebagai berikut :

1. *Awareness* (kesadaran) : proses awal ini menjelaskan mengenai individu menyadari atau mengetahui adanya sebuah stimulus/dorongan,
2. *Interest* (ketertarikan) : proses ini yang menjelaskan mengenai individu mulai tertarik pada stimulus/dorongan tersebut sehingga akan mencari tahu lebih dalam mengenai hal itu
3. *Evaluation* (evaluasi) : proses ini adalah proses lanjutan dari tahap ketertarikan dimana pada proses ini menjelaskan mengenai pertimbangan baik buruknya stimulus/dorongan tersebut bagi diri individu
4. *Trial* (percobaan) : proses ini menjelaskan mengenai individu mulai mencoba perilaku baru berasal dari stimulus/dorongan yang telah ada sebelumnya
5. *Adoption* (adopsi perilaku) : proses ini adalah proses terakhir dimana menjelaskan mengenai individu mulai berperilaku atau bertindak sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus/dorongan yang telah muncul sebelumnya.

Proses dalam pembangunan kesadaran atau derajat pengetahuan yang ada di masyarakat ini juga harus menyesuaikan kebutuhan atau kondisi yang ada di masyarakat sehingga dorongan/stimulus baru tersebut dapat mudah diterima oleh masyarakat hingga masyarakat dapat mempraktikkan menjadi sebuah perilaku atau kebiasaan.

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu kata majemuk yang terdiri dari dua susunan kata yakni *hipo* dan *tesa*. Hipotesis memiliki arti adalah sekumpulan pernyataan yang masih lemah kebenarannya sehingga masih diperlukan bukti untuk menyatakan kebenaran tersebut (Hadi, 2015). Hipotesis dalam penelitian kuantitatif ini bersumber dari teori yang digunakan. Berikut ini adalah hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini :

1. Hubungan Variabel Aksesibilitas Media Sosial (X) dengan variabel Tindakan Vaksinasi *COVID-19* (Y)

H0 : Tidak ada hubungan signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap tindakan vaksinasi *COVID-19* di masyarakat Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya

H1 : Terdapat hubungan signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap tindakan vaksinasi *COVID-19* di masyarakat Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya

2. Hubungan Variabel Aksesibilitas Media Sosial (X) dengan variabel derajat pengetahuan *COVID-19* (Z)

H0 : Tidak ada hubungan signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap derajat pengetahuan vaksin *COVID-19* di masyarakat Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya

H1 : Terdapat hubungan signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap derajat pengetahuan vaksin *COVID-19* di masyarakat Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya

3. Hubungan variabel derajat pengetahuan *COVID-19* (Z) dengan variabel tindakan vaksinasi *COVID-19* (Y)

H0 : Tidak ada hubungan signifikan antara derajat pengetahuan vaksin *COVID-19* terhadap tindakan vaksinasi *COVID-19* di masyarakat Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya

H1 : Terdapat hubungan signifikan antara derajat pengetahuan vaksin *COVID-19* terhadap tindakan vaksinasi *COVID-19* di masyarakat Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya.

4. Hubungan Variabel Aksesibilitas Media Sosial (X) dengan variabel Tindakan Vaksinasi *COVID-19* (Y) melalui variabel derajat pengetahuan *COVID-19* (Z)

H0 : Tidak ada hubungan signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap tindakan vaksinasi *COVID-19* yang diantarai oleh derajat pengetahuan *COVID-19* di masyarakat Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya.

H1 : Terdapat hubungan signifikan antara aksesibilitas media sosial terhadap tindakan vaksinasi *COVID-19* yang diantari oleh derajat pengetahuan *COVID-19* di masyarakat Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya.

Berdasarkan hipotesis dari tiap hubungan variabel di atas , maka penulis merumuskan skema hubungan penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.2 Skema Penelitian

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengkaji fenomena yang diangkat. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan paham positivism. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dalam penyajian data untuk menjawab rumusan masalah ini adalah dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung secara pasti menggunakan analisa statistika yang sesuai. Seperti yang dijelaskan (Mukhid, 2021) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka yang sifatnya kuantitatif yang bertujuan untuk meramalkan kondisi populasi atau kecenderungan di masa yang akan datang. Hasil dari penelitian kuantitatif ini dapat dilakukan generalisasi untuk wilayah lainnya.

Metode yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif ini adalah metode survey. Metode survey menurut Sugiyono (Yanti & Kamil, 2020) menjelaskan bahwa adalah metode survey adalah metode yang meneliti populasi atau sampel

tertentu yang menggunakan analisis bersifat statistic yang tujuannya untuk menguji hipotesis yang ada. Metode survey ini juga tergolong dalam tipe penelitian eksplanasi. Penelitian bertipe eksplanasi ini adalah penelitian yang menguji hubungan antar variabel yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi atau mempengaruhi variabel lainnya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independent berupa paparan sosial media, variabel dependen berupa tingkat vaksinasi, serta variabel intervening yaitu tingkat pengetahuan.

Sehingga, alasan utama peneliti untuk menggunakan metode survey dalam penelitian kuantitatif ini adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan sehingga diharapkan dari penelitian kali ini dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel independent, dependen, dan intervening yang ada di dalam hipotesis yang telah ditulis untuk menguji teori *health belief model* yang telah dijelaskan sebelumnya.

1.7.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah pernyataan untuk menjelaskan, memberikan arti, atau menspesifikkan suatu variabel agar mudah mengukur variabel tersebut terutama dalam pengukuran kuantitatif. Berikut ini adalah matriks definisi operasional dari variabel yang digunakan :

Tabel 1.7.2.1

Tabel Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Aksesibilitas Media Sosial	Aksesibilitas media sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat menjangkau atau mengakses media sosial sebagai platform digital pada era modern yang memberikan kemudahan bagi individu untuk dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, atau mendapatkan informasi mengenai tindakan pencegahan kesehatan yaitu vaksinasi <i>COVID-19</i> . Melalui adanya berita-berita dari media sosial yang diterima oleh individu adalah salah satu faktor pemicu individu dalam melakukan tindakan	Aksesibilitas media sosial ini diukur dengan jumlah media sosial yang dimiliki, intensitas mengakses media sosial dalam seminggu, durasi dalam sehari mengakses media sosial, kekuatan jaringan internet yang digunakan, intensitas mendapatkan berita vaksinasi <i>COVID-19</i> di media sosial dalam seminggu, durasi mengakses berita vaksinasi <i>COVID-19</i> di media sosial dalam sehari, informasi yang didapatkan dari media sosial mengenai vaksin <i>COVID-19</i> , tindakan responden dalam melihat berita vaksin <i>COVID-19</i> di	Interval

	pengegahan kesehatan. Pada penelitian ini konten media sosial yang difokuskan adalah konten mengenai vaksinasi <i>COVID-19</i> di seluruh platform media sosial baik mengenai jadwal dan tempat pelaksanaan vaksin, proses vaksin, dampak vaksin, manfaat vaksin, dan lain sebagainya. Aksesibilitas media sosial ini juga diukur dengan waktu yang dibutuhkan individu dalam mengakses media sosial untuk mendapatkan berita dan tindakan-tindakan yang dilakukan individu dalam mengakses informasi tersebut.	media sosial, keaktifan menanggapi berita vaksinasi di media sosial, tanggapan responden mengenai berita vaksin <i>COVID-19</i> yang disebarkan, tindakan responden dalam membagikan berita vaksin <i>COVID-19</i> baik di laman pribadi atau akun media sosial teman.	
Tindakan Vaksinasi <i>COVID-19</i>	Tindakan vaksinasi <i>COVID-19</i> adalah upaya pencegahan penyakit <i>COVID-19</i> yang bertujuan untuk menciptakan <i>herd immunity</i> agar masyarakat dapat kembali produktif dalam menjalankan aktivitas kesehariannya yang diukur melalui sifat individu dalam melakukan vaksin.	Tingkat vaksinasi <i>COVID-19</i> ini diukur dengan beberapa indikator dengan jumlah dosis vaksin yang diikuti, jadwal vaksin <i>COVID-19</i> yang diikuti, lokasi vaksin <i>COVID-19</i>, alasan mengikuti vaksin <i>COVID-19</i>, tindakan yang dilakukan setelah mengikuti vaksin <i>COVID-19</i>, tindakan yang dilakukan setelah merasakan dampak vaksin <i>COVID-19</i>, tanggapan mengenai vaksin <i>COVID-19</i> yang dilakukan selama	Interval

		ini, respon lingkungan sekitar mengenai tindakan individu dalam mengikuti vaksin <i>COVID-19</i> , dan aktivitas responden dalam aplikasi Pedulilindungi.	
Derajat pengetahuan	Derajat pengetahuan adalah ukuran mengenai segala sesuatu yang diketahui dari hasil panca indera sehingga memungkinkan individu memiliki suatu kepandaian dalam hal tertentu untuk bertindak termasuk tindakan melakukan vaksinasi <i>COVID-19</i> . Derajat pengetahuan dalam penelitian ini juga berisikan mengenai pemahaman dasar responden mengenai hal-hal dasar vaksin <i>COVID-19</i> seperti sejarah vaksin <i>COVID-19</i> di Indonesia, jenis vaksin, dosis, alur pelayanan sehingga memungkinkan responden untuk siap menerima vaksin <i>COVID-19</i> .	Derajat pengetahuan terhadap vaksin <i>COVID-19</i> ini diukur dengan tingkatan yang mengacu pada ukuran tingkatan pengetahuan yang disusun oleh Notoatmodjo dimulai dari tahu, memahami, dan pengaplikasian. Beberapa indikator pengukuran dalam variabel derajat pengetahuan ini adalah tahun pertama vaksin <i>COVID-19</i> disuntikkan kepada masyarakat, varian vaksin <i>COVID-19</i> yang pertama kali digunakan, tujuan vaksin, dosis vaksin yang diwajibkan, alur pelayanan vaksin, kriteria individu penerima vaksin <i>COVID-19</i> , protokol kesehatan yang harus ditetapkan setelah melakukan vaksin, jarak penyuntikan beberapa jenis vaksin, jarak penyuntikan bagi seseorang yang pernah terinfeksi virus <i>COVID-19</i> , jarak penyuntikan vaksin booster, jenis vaksin untuk anak berumur 6 – 11 tahun, efek samping vaksin, cara mengatasi efek	Interval

		samping vaksin, dan kelompok prioritas penerima vaksin booster.	
--	--	---	--

1.7.3 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini berlokasi di Kecamatan Semampir, Kelurahan Wonokusumo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Semampir ini adalah salah satu kecamatan yang berada di sebelah Utara Kota Surabaya yang memiliki aktivitas pelayanan peindustrian hingga pergudangan yang cukup tinggi karena wilayah yang dekat dengan Pelabuhan Tanjung Perak. Hal ini membuat Kecamatan Semampir memiliki peranan penting di wilayah Jawa Timur sehingga mendorong banyak penduduk diluar kawasan yang datang dan menetap di Kecamatan Semampir terutama adalah imigran dari wilayah Madura.

Penduduk Madura datang ke Kecamatan Semampir ini didasarkan pada faktor ekonomi yakni penduduk Madura ingin meningkatkan taraf kehidupan ekonominya dengan mencari nafkah atau membuka lapangan pekerjaan baru di wilayah Semampir. Namun, permasalahan yang terjadi adalah penduduk madura ini memiliki taraf rendah dalam kualitas kapital manusia yakni adalah tingkat pendidikan. Seperti yang dijelaskan pada penelitian (Wahyuni & Departemen, 2013) juga menyebutkan bahwa imigran Madura yang datang ke lokasi yang baru ini memiliki keterbatasan dalam hal keterampilan dan pendidikan sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki kesempatan dalam sektor formal.

Para imigran yang kurang dalam pendidikan dan keterampilan tersebut pada akhirnya menyebabkan Kecamatan Semampir masuk pada kategori kecamatan termiskin di Surabaya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh (Harjanto & Handoyo, 2019) bahwa daerah di Surabaya yang tergolong daerah termiskin adalah Kecamatan Semampir, Tambaksari, dan Simokerto. Tingkat kemiskinan yang tinggi dan tingkat pendidikan yang rendah ini akhirnya diasumsikan oleh peneliti juga dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat tersebut dalam hal vaksin *COVID-19*.

Selain itu, Kecamatan Semampir juga tinggi dalam variasi penerimaan vaksinasi *COVID-19* terutama masyarakat yang berada di Kelurahan Wonokusumo. Pada Kelurahan Wonokusumo tersebut paling tinggi persebaran masyarakat yang belum melakukan vaksin *COVID-19* yakni sebanyak 18.521 penduduk. Sehingga pada penelitian ini akan memfokuskan pada Kelurahan Wonokusumo.

1.7.4 Populasi dan Sampel Penelitian

1.7.4.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan data yang menjadi suatu ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (Susilana, 2019) juga menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang didalamnya berisikan objek atau subyek yang memiliki kuantitas serta karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kelurahan Wonokusumo. Dimana, populasi masyarakat Wonokusumo ini adalah termasuk populasi yang bersifat heterogen karena memiliki sifat dan keadaan yang bervariasi berdasarkan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat vaksinasinya. Selanjutnya berdasarkan (Dispendukcapil Surabaya, 2022), jumlah populasi masyarakat Wonokusumo adalah 70.447 jiwa dengan perbandingan 50,28% penduduk laki-laki dan 49,72% penduduk perempuan

1.7.4.2. Sampel Penelitian

Sampel menurut Sujarweni (Komala & Nellyaningsih, 2017) adalah sebagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan dalam penelitian sebagai target pencarian data. Dalam menemukan sampel yang sesuai dan mewakili populasi, maka membutuhkan suatu tahapan dalam menentukannya yaitu teknik penentuan sampel. Adapula jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Slovin*. Penggunaan rumus slovin ini digunakan karena jumlah populasi yang sangat besar dan tidak diketahui secara pasti. Adapula perhitungan rumus *slovin* adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{70,447}{1 + 70,447 (10\%)^2}$$

$$n = 99.99 \text{ (100 responden)}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = *margin of error* yang masih diinginkan dan masih dapat ditolerir. Pada penelitian ini, besar e ditetapkan 10%.

Berdasarkan perhitungan jumlah minimum pengambilan sampel di atas, dapat diketahui bahwa sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Selanjutnya, sampel berjumlah 100 responden ini ditentukan menggunakan teknik *stratified random sampling* yang telah dipetakan berdasarkan tingkatan dosis vaksinasinya yaitu tidak vaksin, vaksin 1, vaksin 2, dan vaksin 3. Dari masing-masing tingkatan ini diambil 25 orang untuk dijadikan sampel penelitian.

Pada dasarnya pada teknik penarikan sampel dalam penelitian kuantitatif terdapat dua cara yakni penarikan sampel berdasarkan kondisi variabel independen dan penarikan sampel berdasarkan kondisi variabel dependen. Pada penelitian ini, teknik penentuan sampel diambil dengan cara kedua yakni berdasar kondisi variabel dependen (tindakan vaksinasi *COVID-19*). Penentuan sampel berdasar kondisi variabel dependen ini hanya dapat dilakukan apabila kondisi pada variabel independen telah dipastikan heterogen sehingga hasil penelitian tetap dapat valid untuk menjelaskan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

Alasan dipilihnya kondisi variabel dependen sebagai dasar penentuan sampel adalah karena peneliti telah mendapatkan data yang lengkap dan jelas mengenai tiap-tiap warga di lokasi penelitian yang telah melakukan vaksin sedangkan pada kondisi variabel independent yakni aksesibilitas media sosial peneliti telah yakin bahwa di lokasi penelitian kemampuan aksesibilitas media sosial responden telah heterogen. Hal ini didapat dari hasil observasi pra lapangan bahwa responden ada yang memiliki satu jenis media sosial maupun satu jenis perangkat elektronik saja namun ada pula yang memiliki beberapa jenis media sosial sekaligus dengan beberapa perangkat elektronik.

Selain itu, terdapat pula data telekomunikasi Surabaya yang menjelaskan bahwa di seluruh lokasi Surabaya telah tersebar jaringan internet yang beragam dari 2G, 3G, 4G, maupun 5G. Walaupun tidak ada data tertulis nama-nama warga dalam penggunaan elektronik maupun media sosial tersebut, namun berdasar observasi pra lapangan yang

dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat memastikan responden dalam penelitian ini memiliki heterogenitas dalam aksesibilitas media sosialnya.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan tujuan dalam penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data ini juga dapat dilakukan dengan berbagai setting, sumber, dan juga cara. Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang dilakukan untuk menggali data secara mendalam dari sumber data yang berupa mengamati peristiwa, lokasi, tempat, benda, dan interaksi yang terjadi di lokasi penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada lingkungan masyarakat Wonokusumo yang dikunjungi untuk mengamati lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi tindakan masyarakat Semampir dalam melakukan vaksin *COVID-19* seperti lokasi tempat tinggal dengan fasilitas kesehatan, kebersihan lingkungan rumah, dan faktor pendukung kesehatan lainnya yang berada di sekitar tempat tinggal responden.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik mengumpulkan data menggunakan suatu daftar pertanyaan mengenai suatu masalah yang diangkat dalam penelitian dan berisikan daftar jawaban yang dapat diisi oleh responden. Bentuk pertanyaan dalam kuesioner ini berupa pertanyaan tertutup dengan variasi jawaban skala ordinal. Selanjutnya, kuesioner ini dibagikan kepada responden yang sudah ditetapkan menggunakan media *google form* karena alasan kepraktisan dan dapat mudah diakses.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses dalam penelitian untuk memproses data agar menjadi sebuah informasi yang akurat. Analisis data ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hubungan antar variabel ini dianalisis dengan menggunakan bantuan *software* SPSS. Berikut adalah langkah-langkah dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini :

1.7.6.1. Pengujian instrument penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu pengujian kevalidan dalam sebuah instrument penelitian. Validitas ini dapat menggambarkan bahwa suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diukur dan yang diinginkan dari variabel yang diteliti dengan tepat. Pengukuran validitas ini menggunakan rumus *korelasi product moment* atau biasa disebut dengan r hitung. Rumus r hitung adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Dimana,

n = banyak sampel

X = skor item X

Y = skor item Y

r = koefisien korelasi

Perhitungan uji validitas ini menggunakan bantuan *software SPSS*. Selanjutnya, dasar pengambilan keputusan untuk instrument dapat dikatakan valid apabila koefisien korelasinya (r) > tabel r. Sehingga langkah awal yang harus dilakukan adalah mencari nilai tabel r dengan mempertimbangkan jumlah sampel. Rumus dari r tabel adalah $df = N - 2$. Dari rumus tersebut maka diketahui df didapat angka 98 (100 – 2). Sehingga angka df 98 ini dapat dicari melalui tabel r dan didapati nilai tabel r sebesar 0,196 untuk menjadi perbandingan nilai r hitung. Berikut adalah hasil uji validitas tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 1.7.6.1

Hasil Uji Validitas Item Variabel X

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X11	0,756	0,196	Valid
X12	0,670	0,196	Valid
X13	0,531	0,196	Valid

X14	0,475	0,196	Valid
X15	0,648	0,196	Valid
X16	0,556	0,196	Valid
X17	0,730	0,196	Valid
X18	0,655	0,196	Valid
X19	0,580	0,196	Valid
X20	0,742	0,196	Valid
X21	0,670	0,196	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas pada tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan pada pertanyaan variabel X yakni variabel aksesibilitas media sosial adalah valid karena keseluruhan nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel yakni 0,196. Sehingga keseluruhan pertanyaan pada variabel X yang berjumlah 10 pertanyaan ini dapat digunakan untuk perhitungan analisis selanjutnya.

Tabel 1.7.6.2

Hasil Uji Validitas Item Variabel Y

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Y22	0,902	0,196	Valid
Y23	0,892	0,196	Valid
Y24	0,871	0,196	Valid
Y25	0,904	0,196	Valid
Y26	0,873	0,196	Valid
Y27	0,933	0,196	Valid
Y28	0,864	0,196	Valid
Y29	0,742	0,196	Valid
Y30	0,788	0,196	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas pada tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan pada pertanyaan variabel Y yakni tindakan vaksinasi *COVID-19* adalah valid karena keseluruhan nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel yakni 0,196.

Sehingga keseluruhan pertanyaan pada variabel Y yang berjumlah 9 pertanyaan ini dapat digunakan untuk perhitungan analisis selanjutnya.

Tabel 1.7.6.3

Hasil Uji Validitas Item Variabel Z

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Z31	0,684	0,196	Valid
Z32	0,784	0,196	Valid
Z33	0,658	0,196	Valid
Z34	0,778	0,196	Valid
Z35	0,720	0,196	Valid
Z36	0,791	0,196	Valid
Z37	0,773	0,196	Valid
Z38	0,568	0,196	Valid
Z39	0,693	0,196	Valid
Z40	0,745	0,196	Valid
Z41	0,669	0,196	Valid
Z42	0,725	0,196	Valid
Z43	0,610	0,196	Valid
Z44	0,718	0,196	Valid
Z45	0,762	0,196	Valid
Z44	0,755	0,196	Valid
Z45	0,454	0,196	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan Data SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas pada tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan pada pertanyaan variabel Z yakni derajat pengetahuan *COVID-19* adalah valid karena keseluruhan nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel yakni 0,196. Sehingga keseluruhan pertanyaan pada variabel Z yang berjumlah 17 pertanyaan ini dapat digunakan untuk perhitungan analisis selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji kelanjutan sebuah instrument apabila sudah dapat dikatakan valid melalui uji validitas sebelumnya. Uji reliabilitas adalah pengujian untuk menunjukkan pengukuran konsistensi dari alat ukur dalam mengukur fenomena yang diteliti. Rumus yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut :

$$r_{ac} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana,

r_{ac} = koefisien reliabilitas alpha cronbach's

K = banyak butir item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah total varians per butir pertanyaan

σ_t^2 = jumlah atau total varians

Dalam melakukan pengukuran reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* ini dilakukan dengan bantuan *Software SPSS Versi 25*. Berdasarkan pengujian realibilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* tersebut terdapat pedoman bahwa instrument penelitian dapat dikatakan reliable apabila nilai *cronbach's alpha* lebih besar atau sama dengan 0,7. Berdasarkan perhitungan *Cronbach's Alpha* menggunakan bantuan *Software SPSS Versi 2*, berikut adalah hasil uji reliabilitas tiap variabel :

Tabel 1.7.6.4

Hasil Uji Reliabilitas Tiap Variabel

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item Pertanyaan	Batasan	Keterangan

X (Aksesibilitas Media Sosial)	0,755	11	0,7	Reliabel
Y (Tindakan Vaksinasi <i>COVID-19</i>)	0,792	9	0,7	Reliabel
Z (Derajat Pengetahuan <i>COVID-19</i>)	0,762	17	0,7	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan Data SPSS versi 25

1.7.6.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian data untuk mengetahui apakah model korelasi *pearson* yang akan diteliti berdistribusi normal atau sebaliknya. Metode yang digunakan untuk menguji kenormalitasan data adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov melalui bantuan SPSS. Dasar pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov ini adalah dengan mempertimbangkan nilai signifikansi yakni apabila nilai *sig.* lebih dari 0,05 maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal sehingga uji korelasi *pearson* dapat digunakan sedangkan sebaliknya apabila nilai *sig.* kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal sehingga uji parametrik tidak bisa dilakukan (Wayan, dkk 2020). Berikut adalah hasil uji normalitas dari data ketiga variabel yang digunakan :

Tabel 1.7.6.5

Tabel Uji Normalitas Variabel X

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		AKSESIBILITAS MEDIA SOSIAL
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	25.06
	Std. Deviation	6.271
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.055
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.130 ^c

Sumber : Hasil Perhitungan Data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dari tabel 1.5 di atas dapat dilihat bahwa melalui uji *kolmogorovov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 25 menunjukkan hasil bahwa pada baris *Asymp.Sig. (2-taled)* lebih dari 0,05 yakni 0,130 maka data dari variabel X tersebut berdistribusi normal

Tabel 1.7.6. 6

Tabel Uji Normalitas Variabel Y dan Z

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Tindakan Vaksin Covid-19	Tingkat Pengetahuan
N		100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	25.3000	48.6700
	Std. Deviation	7.39301	10.67618
Most Extreme Differences	Absolute	.078	.081
	Positive	.074	.059
	Negative	-.078	-.081
Test Statistic		.078	.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.140 ^c	.105 ^c

Sumber : Hasil Perhitungan Data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada variabel Y dan Z dari tabel 1.6 di atas dapat dilihat bahwa melalui uji *kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 25 menunjukkan hasil bahwa pada baris *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05. Pada variabel Y nilai sig sebesar 0,140 dan pada variabel Z nilai sig sebesar 0,105 sehingga data dari kedua variabel tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan dalam pengujian tersebut (Wayan, dkk, 2020). Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas adalah apabila nilai probabilitas > 0.05 maka hubungan variabel X dan Y adalah linear sedangkan apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka variabel X dengan variabel Y tidak linear. Apabila hubungan antara X dan Y telah terbangun hubungan yang linear maka uji korelasi *pearson* dapat digunakan. Berikut adalah hasil dari pengujian linearitas dari tiap-tiap variabel :

Tabel 1.7.6.7

Tabel Uji Linearitas Variabel X dengan Y

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y (TINDAK AN VAKSINA SI COVID- 19) * X (AKSESI BILITAS MEDIA SOSIAL)	Betwe en Group s	(Combined)	5195.450	27	192.424	5.492	.000
		Linearity	4124.607	1	4124.607	117.718	.000
		Deviation from Linearity	1070.842	26	41.186	1.175	.290
	Within Groups		2522.740	72	35.038		
	Total		7718.190	99			

Sumber : Hasil Perhitungan Data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang ditampilkan pada tabel 1.7 di atas dapat dilihat pada bagian nilai *sig. deviation from linearity* menunjukkan hasil sebesar 0,290 dimana hasil ini lebih besar daripada 0.05 sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel aksesibilitas media sosial dengan variabel tindakan vaksinasi *COVID-19*.

Tabel 1.7.6.8
Variabel X dengan Variabel Z

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
AKSESIBILITAS MEDIA SOSIAL * DERAJAT PENGETAHUAN COVID-19	Between Groups	(Combined)	2627.634	42	62.563	2.817	.000
		Linearity	1700.090	1	1700.090	76.544	.000
		Deviation from Linearity	927.544	41	22.623	1.019	.469
	Within Groups		1266.006	57	22.211		
	Total		3893.640	99			

Sumber : Hasil Perhitungan Data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang ditampilkan pada tabel 1.8 di atas dapat dilihat pada bagian nilai *sig. deviation from linearity* menunjukkan hasil sebesar 0,469 dimana hasil ini lebih besar daripada 0.05 sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel aksesibilitas media sosial dengan variabel derajat pengetahuan *COVID-19*.

Tabel 1.7.6.9
Variabel Y dengan Variabel Z

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y (TINDAKAN VAKSINASI COVID-19) * Z (TINGKAT PENGETAHUAN COVID-19)	Between Groups	(Combined)	5765.670	42	137.278	4.008	.000
		Linearity	3678.769	1	3678.769	107.394	.000
		Deviation from Linearity	2086.901	41	50.900	1.486	.083
	Within Groups		1952.520	57	34.255		
	Total		7718.190	99			

Sumber : Hasil Perhitungan Data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang ditampilkan pada tabel 1.9 di atas dapat dilihat pada bagian nilai *sig. deviation from linearity* menunjukkan hasil sebesar 0,83 dimana hasil ini lebih besar daripada 0.05 sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel tindakan vaksinasi *COVID-19* dengan variabel derajat pengetahuan *COVID-19*.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah pengujian yang digunakan peneliti untuk melakukan pengujian apakah dalam model korelasi yang dianalisis terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada uji heteroskedastisitas digunakan analisis uji *Glejser*. Pada pengujian ini, perhitungan dibantu dengan bantuan *software SPSS* versi 25 dimana sumbu Y dimasukkan pada kolom SRESID dan sumbu X dimasukkan pada kolom ZPRED. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah apabila nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka varian residual sama atau dapat dikatakan tidak terjadi uji heteroskedastisitas melainkan terjadi homokedastisitas (Wayan, dkk, 2020). Apabila telah terjadi kesamaan varian residual maka korelasi *pearson* dapat digunakan. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas pada variabel dalam penelitian ini :

Tabel 1.7.6.10

Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.507E-16	2.375		.000	1.000
	AKSESIBILITAS MEDIA SOSIAL	.000	.119	.000	.000	1.000
	DERAJAT PENGETAHUAN COVID-19	.000	.053	.000	.000	1.000
a. Dependent Variable: Abs_RES						

Sumber : Hasil Perhitungan Data SPSS versi 25

Berdasarkan perhitungan uji heterokedastisitas pada tabel 1.10 di atas diperoleh nilai signifikansi dari keseluruhan variabel adalah 1,00 dengan variabel absolut residualnya. Dimana nilai 1,00 ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada semua pengamatan model korelasi sehingga pengujian analisis menggunakan korelasi parsial dapat dilanjutkan.

1.7.6.3. Prosedur Analisis data

Pada penelitian kuantitatif ini terdapat beberapa tahapan dalam melakukan analisis datanya. Tahapan dalam penelitian kuantitatif tersebut adalah sebagai berikut :

1. Data Coding

Data coding adalah tahapan penyusunan data mentah yang telah diisi oleh responden di dalam kuesioner. *Data coding* ini tahapan mengkategorikan data berdasarkan skala tinggi rendahnya menggunakan angka agar mudah dibaca oleh SPSS. Analisis bivariat

2. Data Entering

Data entering adalah proses pemindahan data yang telah dirubah menjadi kode angka tersebut ke dalam mesin atau *software* pengolah data seperti pada penelitian ini *software* yang digunakan adalah *IBM SPSS Statistics 25*.

3. Data Cleaning

Pada proses ini adalah memastikan bahwa seluruh data telah dimasukkan dengan benar sesuai kodenya ke dalam *software* SPSS. Pada tahap ini diperlukannya ketelitian dan keakuratan sebuah data lalu apabila ada data yang salah atau tidak jelas kodenya maka harus diperbaiki terlebih dahulu dengan melihat rujukan kuesioner asli.

4. Data Output

Data output atau penyajian data adalah proses mengolah data dalam bentuk tabel seperti tabel silang atau tabel frekuensi. Selain itu, penyajian data dapat disajikan pula dalam bentuk gambar atau grafik seperti tinggi atau rendahnya paparan sosial media, capaian vaksinasi, dan tingkat pengetahuan masyarakat Surabaya terhadap vaksin *COVID-19*.

5. Data Analyzing

Data analyzing adalah proses lanjutan dari pengolahan data untuk selanjutnya data dapat dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis analisis data menyesuaikan kebutuhan dalam penelitian yakni sebagai berikut :

a) Analisis univariat

Analisis univariat adalah analisis yang digunakan pada tiap variabel baik variabel independent, dependen, maupun variabel *intervening* guna mengetahui dan memberikan deskripsi karakteristik dari variabel tersebut. Variabel yang dilakukan analisis univariat pada penelitian ini adalah variabel aksesibilitas media sosial (X), tindakan vaksinasi *COVID-19* (Y), dan derajat pengetahuan (Z).

b) Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan guna mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti yakni variabel aksesibilitas

sosial media (bebas) dan tindakan vaksinasi *COVID-19* (terikat), serta derajat pengetahuan (antara/*intervening*). Analisis bivariat ini menggunakan uji statistik inferensial dengan metode korelasional. Statistik inferensial adalah jenis statistik yang tidak hanya memaparkan data namun juga mengadakan penarikan kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Sedangkan, metode korelasional ini adalah menekankan pada hubungan antar variabel didalam penelitian dan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Pada analisis korelasional yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi *product moment (pearson correlation)*. Korelasi *product moment* adalah analisis statistika parametrik yang menggunakan data interval atau rasio untuk menganalisis hubungan antar dua variabel.

c) Analisis multivariat

Analisis multivariat adalah metode pengolahan statistic yang memungkinkan peneliti untuk mencari hubungan terhadap lebih dari dua variabel secara bersamaan. Pada analisis multivariat yang digunakan ini menggunakan bantuan SPSS dengan korelasi parsial *pearson*. Korelasi parsial ini adalah teknik statistika yang dapat digunakan peneliti untuk dapat mengetahui hubungan murni dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan mengendalikan atau mengontrol variabel yang lainnya seperti dalam penelitian ini adalah variabel *intervening* yakni derajat pengetahuan *COVID-19*.

6. Pengujian hipotesis dan kesimpulan

Pada tahap ini adalah tahap terakhir dalam penelitian kuantitatif yakni menguji hipotesis yang telah disusun berdasarkan tes statistic yang digunakan dengan bantuan software SPSS lalu kemudian diberikan kesimpulan sebagai penutup dalam penelitian.

1.7.6.4. Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi

Uji korelasi yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah uji korelasi parsial *pearson's product moment*. Korelasi parsial ini adalah teknik statistika yang dapat digunakan peneliti untuk dapat mengetahui hubungan murni dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan mengendalikan atau mengontrol variabel yang lainnya seperti dalam penelitian ini adalah variabel *intervening* yakni derajat pengetahuan *COVID-19*.

Syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan uji korelasi parsial dalam menguji hipotesis adalah masing-masing variabel harus berskala rasio atau interval, data berdistribusi normal, bersifat linearitas, dan terbebas dari gejala heteroskedasititas. Apabila variabel telah memenuhi uji tersebut maka pengujian dengan korelasi parsial dapat digunakan.

Pada uji hipotesis ini dilakukan dengan bantuan SPSS. Adapula dasar pengambilan keputusan adalah dengan mempertimbangkan nilai signifikansi 2 tailed yang muncul yakni apabila nilai signifikansi 2 tailed $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi 2 tailed $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selanjutnya, output yang muncul juga menunjukkan nilai r yang menunjukkan keeratan hubungan dan arah hubungan. Apabila hasil nilai r bernilai positif maka hubungan yang terjadi adalah hubungan searah dan sebaliknya apabila nilai r bernilai negative maka hubungan yang terjadi adalah hubungan tidak searah.

Menurut Gito (2021) nilai r atau koefisien korelasi juga menunjukkan keeratan hubungan dimana keeratan hubungan tersebut dapat dikelompokkan dan diinterpretasikan berdasarkan tingkatannya yakni sebagai berikut :

1. $0,00 - 0,199$ = hubungan sangat lemah
2. $0,20 - 0,399$ = hubungan lemah
3. $0,40 - 0,599$ = hubungan cukup
4. $0,60 - 0,799$ = hubungan kuat
5. $0,80 - 1,00$ = hubungan sangat kuat